

PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PT. X

BEHAVIOR OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT USE IN PT.X

Chyntiya Permata Dahyar

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Surabaya
Email: chyntiya.permata.dahyar-2014@fkm.unair.ac.id

Abstract: Indonesia is a developing country that has a lot of natural wealth, so the natural wealth can be utilized in developing sectors in Indonesia one of them is the industrial sector. The development of the industrial sector makes the switching of manual tools into more sophisticated machinery/equipment that can cause negative things like work accidents. Work accidents can occur due to unsafe conditions and unsafe acts. The increase in the industrial sector is proportional to the increase in labor so it must be directly proportional to the protection afforded to workers in the form of Occupational Health and Safety. Such protection can be controlled by work accident in which work accident control is needed to reduce and prevent the occurrence of work accident that is with 5 hierarchy of work accident control that is elimination, substitution, design, administrative, and personal protective equipment. The Company relies on personal protective equipment as a last resort in the control of occupational accidents if other controls have been carried out but there are still potential hazards. Work accidents are also caused by unsafe behavior so that workers' behavior in using personal protective equipment is required. PT. X is a State-Owned Enterprise (BUMN) engaged in shipbuilding industry, whose main activity is producing ship and repair and maintenance of ships. PT.X has a safety behavior-based program such as safety talk, induction, meeting, patrol, and inspection related to health and safety issues. This study aims to determine what factors are associated with the use of personal protective equipment (PPE). The method of this research is analytic observational with quantitative approach and using cross sectional design. The results of this study indicate that the factors that influence the behavior of the use of personal protective equipment is the attitude. Attitudes are formed from the perceptions of benefits, and perceived ease of interrelated significant to attitudes

Keywords: behavior, perceived, usefulness, ease of use, personal protective equipment, work accident.

Abstrak: Indonesia merupakan Negara berkembang yang memiliki banyak kekayaan alam sehingga kekayaan alam tersebut dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan sektor-sektor yang ada di Indonesia salah satunya adalah sektor industri. Perkembangan sektor industri membuat adanya peralihan alat-alat yang bersifat manual menjadi mesin/peralatan yang lebih canggih yang dapat menimbulkan hal negatif seperti kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi disebabkan oleh unsafe conditions dan unsafe acts. Peningkatan sektor industri berbanding dengan peningkatan tenaga kerja sehingga harus berbanding lurus dengan perlindungan yang diberikan kepada tenaga kerja berupa Kesehatan dan Keselamatan Kerja pekerja. Perlindungan tersebut dapat dengan pengendalian kecelakaan kerja yang mana pengendalian kecelakaan kerja diperlukan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja yaitu dengan 5 hierarkhi pengendalian kecelakaan kerja yaitu eliminasi, substitusi, perancangan, administratif, dan alat pelindung diri. Perusahaan relatif menggunakan alat pelindung diri sebagai upaya terakhir dalam pengendalian kecelakaan kerja jika pengendalian lain sudah dilakukan namun masih terdapat potensi-potensi bahaya. Kecelakaan kerja juga disebabkan oleh unsafe behavior

sehingga diperlukan perilaku pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri. PT. X merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang industri galangan kapal, yang kegiatan utamanya adalah memproduksi kapal dan perbaikan serta pemeliharaan kapal. PT.X memiliki program berbasis safety behavior seperti safety talk, induction, meeting, patrol, hingga sidak yang mengkaji terkait isu-isu kesehatan dan keselamatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD). Metode dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain cross sectional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri adalah sikap. Sikap terbentuk dari persepsi manfaat, dan persepsi kemudahan yang saling berhubungan signifikan terhadap sikap.

Kata Kunci: perilaku, persepsi, manfaat, kemudahan, alat pelindung diri, kecelakaan kerja.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, dimana Indonesia memiliki kekayaan alam yang banyak. Sehingga kekayaan alam tersebut dapat dimanfaatkan dengan mengembangkan sektor-sektor yang ada di Indonesia. Pemerintah Negara Indonesia hingga tahun 2035 fokus mengembangkan sektor Industri yang terdapat di Indonesia (Kata Data, 2016). Hal tersebut terbukti dengan jumlah sektor industri di Indonesia dengan skala sedang-besar mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2015, yang mana tercatat sektor industri dengan skala sedang-besar pada tahun 2013 sebanyak 23.941 sektor industri yang ada di Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2015).

Perkembangan sektor industri yang ada di Indonesia juga diikuti dengan peningkatan tenaga kerja yang bekerja di sektor industri tersebut. Hal tersebut terbukti dengan data menurut badan pusat statistik jumlah pekerja yang bekerja di sektor industri dengan skala sedang-besar mengalami peningkatan dari tahun 2004 yaitu sebanyak 4.363.285 orang hingga tahun 2011 sebanyak 4.629.369 orang (Badan Pusat Statistik, 2017). Menurut data pusat statistik tahun 2016 jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri mencapai 15.975.086 orang (Kementerian Perindustrian, 2017).

Adanya perkembangan Negara Indonesia khususnya pada sektor industri membuat pengusaha-pengusaha

berlomba-lomba untuk menghasilkan produk/jasa yang memiliki mutu serta kualitas yang baik, tentunya dengan cara efektif dan efisien. Maka dari itu adanya peralihan membuat adanya perubahan dengan alat-alat yang digunakan dalam proses produksi, dari yang menggunakan alat-alat dengan sistem secara manual menjadi menggunakan peralatan/mesin yang lebih canggih yang dianggap lebih efisien dan efektif untuk menghasilkan suatu produk. Mesin atau peralatan yang lebih canggih memang lebih efisien dan efektif sehingga menguntungkan namun adanya peralatan/mesin yang lebih canggih jika tidak digunakan dengan benar dan tepat dapat mengakibatkan efek negatif bagi pekerja, perusahaan, serta mesin itu sendiri yang lebih dikenal dengan kecelakaan kerja. Maka mengetahui hal tersebut setiap perusahaan perlu memelihara secara baik aspek kesehatan dan keselamatan tenaga kerjanya.

Peningkatan tenaga kerja pada sektor industri yang ada di Indonesia harus berbanding lurus dengan perlindungan yang diberikan kepada tenaga kerja mengingat bahwa penggunaan peralatan/mesin yang digunakan sudah canggih sehingga efek yang dapat ditimbulkan jauh lebih berbahaya. Perlindungan yang diberikan kepada tenaga kerja di sektor industri adalah perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja

merupakan suatu nilai aset yang tinggi bagi individu, masyarakat serta bagi Negara itu sendiri (Odgen, 1996). Hal tersebut dikarenakan kesehatan dan keselamatan kerja memiliki tujuan untuk melindungi tenaga kerja dalam mengerjakan pekerjaannya dari bahaya atau potensi bahaya yang dapat timbul.

Perlindungan tersebut diperlukan untuk mengurangi atau mengendalikan hal negatif yang tidak diinginkan dalam proses kerja seperti penggunaan peralatan/mesin yang sudah canggih namun tidak digunakan secara tepat dan benar sehingga menimbulkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja merupakan suatu peristiwa yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat menimbulkan suatu cedera tergantung pada keparahannya atau dapat mengakibatkan kematian (OHSAS 18001, 2007). Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2003 tercatat terjadi 1.200.000 kematian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat terdapat 105.182 kecelakaan kerja yang terjadi hingga akhir tahun 2015. Sedangkan menurut sumber yang sama terdapat 123.000 kasus kecelakaan kerja yang terjadi sepanjang tahun 2017.

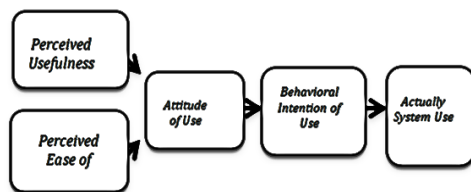
Perlindungan kepada tenaga kerja diperlukan untuk mengendalikan dan mengurangi kecelakaan kerja yang terjadi pada tempat kerja. Adapun pengendalian kecelakaan kerja yang dijadikan 5 hirarki dalam pengendalian kecelakaan kerja yaitu, eliminasi, substitusi, perancangan, administrasi, serta alat pelindung diri. Pengendalian dengan cara eliminasi dan substitusi merupakan cara yang paling efektif dalam mengendalikan serta mengurangi kecelakaan kerja. Namun pada tahap eliminasi, substitusi, serta perancangan jarang digunakan oleh perusahaan-perusahaan karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam menerapkan pengendalian tersebut seperti biaya relatif, manfaat penggunaan, serta keandalan dari pilihan tersebut. Upaya yang mampu dilakukan dalam meningkatkan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja adalah dengan memberikan peralatan perlindungan kepada tenaga

kerja yang bekerja pada suatu perusahaan yang berpotensi menimbulkan bahaya (Mangkunegara, 2013). Maka penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan alternatif terakhir yang dapat dipilih oleh sektor industri yang ada di Indonesia jika pengendalian sebelumnya sudah dilakukan namun kurang efektif. Penggunaan alat pelindung diri (APD) disesuaikan dengan potensi bahaya yang ada di tempat kerja dan lingkungan kerja perusahaan.

Kecelakaan kerja di tempat kerja terjadi akibat dua penyebab yaitu karena kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) dan tindakan yang tidak aman (*unsafe act*) (Reason, 1997). Sedangkan menurut Teori Suizer (1999) bahwa kecelakaan kerja di tempat kerja dapat dicegah jika memperhatikan perilaku pada pekerja. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat oleh Cooper (2009) yang menyatakan 80%-95% kecelakaan kerja terjadi karena perilaku yang tidak aman (*unsafe behavior*) sehingga sulit untuk dikontrol oleh perusahaan. Selain itu hasil riset *National Safety Council* (NSC) tahun 2011 menyatakan kecelakaan kerja sebanyak 80% disebabkan oleh perilaku yang tidak aman (*unsafe behavior*) (Cooper, 2009).

Upaya yang dapat dilakukan untuk perilaku yang tidak aman (*unsafe behavior*) yaitu bentuk perilaku itu sendiri. Diperlukan pendekatan dengan perilaku untuk mengurangi atau mengendalikan kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja. Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), perilaku dipengaruhi oleh sikap. Sikap ini dipengaruhi oleh sebuah persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan yang intens akan menimbulkan suatu niat yang mengakibatkan timbulnya sebuah sikap dari penggunaan alat pelindung diri (APD). Penggunaan alat pelindung diri (APD) yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD). Alat pelindung diri merupakan alat yang digunakan oleh tenaga kerja yang berfungsi untuk melindungi pekerja dari

luka atau penyakit yang dapat disebabkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) di lingkungan tempat kerja baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lain-lain. Alat pelindung diri (APD) dalam dunia pekerjaan sangat dibutuhkan terutama pada tempat kerja yang memiliki lingkungan yang banyak memiliki potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan pekerja seperti pada industri pengecoran logam, atau industri lainnya. Namun faktanya masih banyak perusahaan yang tenaga kerjanya tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), yang disebabkan oleh banyak faktor seperti perusahaan yang tidak menyediakan, alat pelindung diri (APD) yang tidak layak, ataupun faktor dari pekerjaannya sendiri seperti pengetahuan, sikap, maupun kenyamanan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja.



Gambar 1. Kerangka Konseptual *Techonoly Acceptance Model*

Kerangka Konseptual *Techonoly Acceptance Model* tersebut menunjukkan adanya *external variable* atau variabel dari luar akan berpengaruh langsung terhadap variabel *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Pada dasarnya kedua variabel tersebut akan berpengaruh terhadap sikap atau *attitude toward using* sehingga dapat menimbulkan sebuah perilaku atau *behavioral* yang akan dilakukan terus menerus menjadi sebuah *actually system use*.

PT. X merupakan sebuah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang industri galangan kapal, sehingga terdapat banyak potensi bahaya dan dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti kebakaran, ledakan, terjatuh, terjepit, tergores, serta bahaya listrik yang berasal dari proses pengelasan. PT. X sudah memiliki

program dalam pengendalian kecelakaan kerja yaitu keselamatan perilaku (*safety behavior*). Penerapan program tersebut dilakukan dalam beberapa kegiatan seperti *safety induction*, *safety talk*, *safety meeting*, *safety patrol*, serta sidak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan oleh filsafat *positivism*, dimana dalam penelitian menggunakan sampel dan populasi penelitian, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel juga dilakukan secara acak atau *random sampling* (Sugiyono, 2015). Berdasarkan waktu pengambilan data pada penelitian ini termasuk pendekatan *cross sectional*. Hal tersebut karena penelitian ini mengambil data dalam kurun waktu tertentu.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner, sedangkan data sekunder didapatkan dari data kecelakaan kerja PT. X tahun 2017. Lembar kuesioner yang terdiri dari 30 pernyataan yang terdapat aspek persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, sikap, serta perilaku penggunaan alat pelindung diri. Kuesioner disebar hanya pada satu departemen yang dianggap sebagai panutan atau *stake holder* dari tenaga kerja yang lainnya. Pada penelitian ini menggunakan total sampel sebanyak 36 pekerja.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap item penelitian yang berupa kuesioner menggunakan *software* SPSS dengan cara membandingkan *r* hitung dengan *r* tabel dengan taraf signifikan 5% dengan *r* hitung > *r* tabel. Selain itu uji realibilitas juga dilakukan dengan menggunakan *software* yang sama dengan cara membandingkan *r* hitung dengan *r* tabel dengan signifikan 5%.

Analisa data menggunakan univariat dan bivariat. Sebelumnya dilakukan analisis data, yang bermula dilakukan uji normalitas menggunakan

one sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil yang didapatkan adalah data berdistribusi tidak normal dengan P -value $> 0,05$, sehingga dalam penelitian ini menggunakan uji Korelasi *Spearman*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel.

Data yang diperoleh adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah informasi terkait standar operasional alat pelindung diri (APD) yang ada di PT.X dan data kecelakaan kerja yang terjadi pada PT.X pada periode bulan Januari-Agustus tahun 2017. Sedangkan data primer adalah data yang didapatkan dari hasil kuesioner yang diisi oleh pekerja yang dituju yang berisikan tentang pernyataan-pernyataan yang terdiri dari 30 pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT.X merupakan sebuah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang industri galangan kapal yang mana merupakan salah satu industri strategis yang memproduksi alat utama sistem pertahanan Indonesia khususnya untuk matra laut, sehingga keberadaannya memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung pengembangan industri kelautan nasional. Kegiatan utama PT.X adalah memproduksi kapal perang dan juga kapal niaga serta menyediakan jasa perbaikan dan pemeliharaan kapal. Kemampuan dari PT.X sudah mendapat pengakuan dari pasar internasional dan dunia dalam hal kualitasnya.

PT.X memiliki banyak divisi dalam pembuatan kapal, namun yang terdapat *stake holder* yang berada pada PT.X yang menjadi panutan bagi pekerja-pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya dalam aspek kesehatan dan keselamatan kerja. Pada divisi yang dianggap menjadi panutan telah melakukan berbagai program untuk divisi-divisi produksi lain dalam hal *safety behavior*. Program tersebut seperti *safety induction*, *safety talk*, *safety meeting*, *safety patrol*, dan sidak yang mana dalam kegiatan tersebut mengkaji isu-isu yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja. Isu-isu

tersebut dapat berupa penggunaan alat pelindung diri, penanggulangan kebakaran, dan lain-lain.

Persepsi Manfaat Penggunaan Alat Pelindung Diri

Persepsi manfaat adalah sebuah persepsi yang dirasakan oleh pekerja yang mana menjelaskan tentang tingkatan sejauh mana pengguna dapat percaya bahwa dengan menggunakan sebuah teknologi akan meningkatkan kinerjanya (Davis, 1989). Pada penelitian ini sejauh mana pekerja percaya bahwa dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja akan meningkatkan kinerjanya. Persepsi manfaat yang tinggi membuat pekerja percaya dengan menggunakan alat pelindung diri memberikan manfaat dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang terdapat 6 pernyataan tentang persepsi manfaat yang sudah teruji validitas dan realibilitasnya. Validitas dari setiap item pernyataan sudah teruji valid karena diuji menggunakan *software* SPSS dan menghasilkan r hitung lebih besar daripada r tabel. Selain itu realibilitas juga diperlakukan sama dengan menggunakan *software* SPSS dan menghasilkan hasil yang sudah teruji realibilitasnya.

Setelah teruji validitas dan realibilitas dari item kuesioner tersebut maka dilakukan penelitian dengan penyebaran kuesioner tersebut terhadap tenaga kerja dengan menggunakan total sampel sebanyak 36 pekerja didapatkan frekuensi tingkat persepsi manfaat dalam pengkategorian rendah, sedang dan tinggi pada pekerja sebagai berikut.

Berdasarkan distribusi jawaban responden tentang persepsi manfaat dapat diketahui distribusi jawaban dari responden yaitu pekerja mengenai persepsi manfaat mereka tentang penggunaan alat pelindung diri (APD). Pernyataan tersebut dibuat berdasarkan faktor analisis teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang memuat tentang mempercepat pekerjaan, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, efektifitas, mempermudah pekerjaan, dan bermanfaat. Distribusi

jawaban tersebut menunjukkan bahwa pekerja dominan lebih setuju pada pernyataan nomer 4 yaitu tentang keefektifitasan menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja dengan persentase 61,11%. Adapun responden yang kurang menyetujui pernyataan nomer 2 yang menyatakan menggunakan alat pelindung diri dapat meningkatkan kinerja mereka saat bekerja. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat dari Davis (1989) bahwa persepsi manfaat timbul dikarenakan kepercayaan dari seorang individu yaitu pekerja bahwa menggunakan sebuah teknologi dapat meningkatkan kinerja.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Persepsi Manfaat.

Tingkat Persepsi Manfaat	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	5	13,9
Sedang	24	66,7
Tinggi	7	19,4
Total	36	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan pengkategorian tingkat persepsi manfaat pada pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri (APD). Tingkat persepsi manfaat dengan frekuensi tertinggi terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 24 pekerja dengan persentase 66,7%. Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 7 pekerja dengan persentase 19,4% dan pada kategori rendah terdapat 5 pekerja dengan persentase 13,9%.

Persepsi Kemudahan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Persepsi kemudahan merupakan persepsi individu yang menjelaskan tentang sejauh mana individu percaya bahwa dengan menggunakan teknologi akan terbebas dari usaha yang berlebihan (Davis, 1989). Pada penelitian ini persepsi kemudahan adalah persepsi pekerja bahwa dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) maka akan terbebas dari usaha yang menyusahkan seperti alat pelindung diri yang susah untuk dipakai atau yang tidak fleksibel digunakan sehingga menyusahkan untuk dipakai saat bekerja. Pada penelitian ini menggunakan lembar

kuesioner yang terdapat 6 pernyataan tentang persepsi kemudahan yang sudah teruji validitas dan realibilitasnya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Persepsi Kemudahan

Tingkat Persepsi Kemudahan Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	3	8,3
Sedang	28	77,8
Tinggi	5	13,9
Total	36	100

Validitas dari setiap item pernyataan sudah teruji valid karena diuji menggunakan *software* SPSS dan menghasilkan *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel. Selain itu realibilitas juga diperlakukan sama dengan menggunakan *software* SPSS dan menghasilkan hasil yang sudah teruji realibilitasnya.

Berdasarkan distribusi jawaban responden pekerja tentang persepsi kemudahan penggunaan dapat diketahui distribusi jawaban dari responden yaitu pekerja mengenai persepsi kemudahan mereka tentang penggunaan alat pelindung diri (APD). Pernyataan tersebut dibuat berdasarkan faktor analisis teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang memuat tentang mudah dipelajari, dapat dikontrol, jelas & dapat dipahami, fleksibel, mudah untuk terampil, mahir, dan mudah untuk digunakan. Distribusi jawaban tersebut menunjukkan bahwa pekerja dominan lebih setuju pada pernyataan nomer 4 yaitu tentang fleksibilitas dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja dengan persentase 75%. Adapun responden yang kurang menyetujui pernyataan nomer 1 yang menyatakan menggunakan alat pelindung diri mudah untuk dipelajari cara penggunaannya. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat dari Davis (1989) bahwa persepsi kemudahan timbul dikarenakan kepercayaan dari seorang individu yaitu pekerja bahwa untuk menggunakan sebuah teknologi, teknologi tersebut harus mudah dipelajari sehingga tidak menimbulkan suatu usaha berlebihan untuk menggunakan teknologi tersebut.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan pengkategorian tingkat persepsi kemudahan pada pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri (APD). Tingkat persepsi kemudahan dengan frekuensi tertinggi terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 28 pekerja dengan persentase 77,8%. Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 5 pekerja dengan persentase 13,9% dan pada kategori rendah terdapat 3 pekerja dengan persentase 8,3%.

Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri

Sikap adalah sebuah reaksi atau respon yang masih bersifat tertutup yang dilakukan oleh seorang individu terhadap adanya stimulus atau obyek (Notoadmodjo, 2003). Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa sikap merupakan bentuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak jika seorang individu menggunakan suatu teknologi dalam pekerjaannya (Davis, 1989). Pada penelitian ini sikap merupakan sebuah penerimaan atas sebuah teknologi berupa alat pelindung diri (APD) yang mana sikap tersebut akan terwujud jika seorang pekerja memiliki persepsi manfaat dan persepsi kemudahan yang tinggi, sehingga individu tersebut menjadi yakin atas respon tersebut. Pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang terdapat 10 pernyataan tentang sikap yang sudah teruji validitas dan realibilitasnya. Validitas dari setiap item pernyataan sudah teruji valid karena diuji menggunakan *software* SPSS dan menghasilkan *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel. Selain itu realibilitas juga diperlakukan sama dengan menggunakan *software* SPSS dan menghasilkan hasil yang sudah teruji realibilitasnya.

Berdasarkan distribusi jawaban pernyataan responden pekerja tentang sikap penggunaan alat pelindung diri dapat diketahui distribusi jawaban dari responden yaitu pekerja mengenai sikap mereka tentang penggunaan alat pelindung diri (APD). Pernyataan tersebut dibuat berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dibuat sendiri yang sudah teruji validitas serta realibilitasnya.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan pengkategorian tingkat sikap pada pekerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap

Tingkat Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	5	13,9
Sedang	28	77,8
Tinggi	3	8,3
Total	36	100

tentang penggunaan alat pelindung diri (APD). Tingkat sikap dengan frekuensi tertinggi terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 28 pekerja dengan persentase 77,8%. Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 3 pekerja dengan persentase 8,3% dan pada kategori rendah terdapat 5 pekerja dengan persentase 13,9%.

Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri

Perilaku adalah suatu respon atau reaksi dari seorang individu terhadap suatu stimulus yang bersumber dari luar atau dari dalam dirinya (Notoadmodjo, 2010). Perilaku pada penelitian ini merupakan sebuah *output* apakah pekerja menggunakan alat pelindung diri (APD) secara terus-menerus dikarenakan sadar pentingnya menggunakan alat pelindung diri (APD). Pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang terdapat 8 pernyataan tentang perilaku yang sudah teruji validitas dan realibilitasnya. Validitas dari setiap item pernyataan sudah teruji valid karena diuji menggunakan *software* SPSS dan menghasilkan *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel. Selain itu realibilitas juga diperlakukan sama dengan menggunakan *software* SPSS dan menghasilkan hasil yang sudah teruji realibilitasnya.

Berdasarkan distribusi jawaban responden pekerja tentang perilaku penggunaan alat pelindung diri dapat diketahui distribusi jawaban dari responden yaitu mengenai perilaku pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri (APD). Pernyataan tersebut dibuat berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dibuat sendiri yang sudah teruji validitas serta realibilitasnya.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan pengkategorian tingkat persepsi kemudahan pada pekerja tentang

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku

Tingkat Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	16,7
Sedang	26	72,2
Tinggi	4	11,1
Total	36	100

penggunaan alat pelindung diri (APD). Tingkat persepsi kemudahan dengan frekuensi tertinggi terdapat pada kategori sedang yaitu sebanyak 26 pekerja dengan persentase 72,2%. Sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 4 pekerja dengan persentase 11,1% dan pada kategori rendah terdapat 6 pekerja dengan persentase 16,7%.

Hubungan Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan dengan Sikap

Hasil penelitian yang dihasilkan dari lembar kuesioner akan diolah menggunakan *software* SPSS yang sebelumnya dilakukan pengkodean pada setiap jawaban yang tertera pada setiap item kuesioner. Hasil penelitian tersebut akan diuji menggunakan Korelasi *Spearman* untuk melihat hubungan variabel.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS menggunakan uji korelasi *spearman* didapat hasil uji statistik antara persepsi manfaat dengan sikap yang mana memiliki signifikan (p) sebesar 0,009. Hal tersebut mengartikan bahwa adanya hubungan antara dua variabel tersebut dan bersifat searah. Uji korelasi *spearman* tersebut juga menunjukkan *correlation coefficient* sebesar 0,430 yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan sebesar 43% yang dikategorikan hubungan yang cukup kuat. Selain itu hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi manfaat pada pekerja maka semakin tinggi sikap pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri. Variabel yang digunakan pada penelitian ini merupakan variabel yang terdapat pada teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang mana pada teori ini belum dilakukan

pada bidang kesehatan dan keselamatan kerja. Namun pada dasarnya teori tersebut merupakan teori yang dikembangkan dari sebuah teori perubahan perilaku. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2003) bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap penggunaan alat pelindung diri. Pada penelitian tersebut pengetahuan memiliki komponen tentang manfaat, pengertian, serta kegunaan sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah persepsi manfaat tentang alat pelindung diri (APD).

Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS menggunakan uji korelasi *spearman* didapat hasil uji statistik antara persepsi kemudahan dengan sikap yang mana memiliki signifikan (p) sebesar 0,000. Hal tersebut mengartikan bahwa adanya hubungan antara dua variabel tersebut dan bersifat searah. Uji korelasi *spearman* tersebut juga menunjukkan *correlation coefficient* sebesar 0,568 yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan sebesar 56,8% yang dikategorikan hubungan yang kuat. Selain hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi kemudahan pada pekerja maka semakin tinggi sikap pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri.

Namun pada dasarnya teori *Technology Acceptance Model* (TAM) tersebut merupakan teori yang dikembangkan dari sebuah teori perubahan perilaku. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah, dkk (2013) yang mana penelitian tersebut menghasilkan bahwa adanya hubungan antara kenyamanan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan sikap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja. Pada penelitian tersebut variabel kenyamanan penggunaan memiliki komponen tentang kemudahan cara pemakaian, kemudahan bekerja dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) dan sebagainya sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah persepsi kemudahan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Hasil penelitian yang dihasilkan dari lembar kuesioner akan diolah menggunakan *software* SPSS yang sebelumnya dilakukan pengkodean pada setiap jawaban yang tertera pada setiap item kuesioner. Hasil penelitian tersebut akan diuji menggunakan Korelasi *Spearman* untuk melihat hubungan variabel.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS menggunakan uji korelasi *spearman* didapat hasil uji statistik antara sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) yang mana memiliki signifikan (*p*) sebesar 0,002. Hal tersebut mengartikan bahwa adanya hubungan antara dua variabel tersebut dan bersifat searah. Uji korelasi *spearman* tersebut juga menunjukkan *correlation coefficient* sebesar 0,504 yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan sebesar 50,4% yang dikategorikan hubungan yang cukup kuat. Selain itu hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat sikap pada pekerja maka semakin tinggi perilaku pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri. Variabel yang digunakan pada penelitian ini merupakan variabel yang terdapat pada teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang mana pada teori ini belum dilakukan pada bidang kesehatan dan keselamatan kerja. Namun pada dasarnya teori tersebut merupakan teori yang dikembangkan dari sebuah teori perubahan perilaku. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya Vondra (2015) yang mana penelitian tersebut menghasilkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada unit kerja produksi. Selain itu penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agung (2015) bahwa pada pekerja industri formal pekerjaannya memiliki sikap yang berhubungan dengan terjadinya perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD).

SIMPULAN

Pekerja yang terdapat di PT.X umumnya sudah memiliki perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) yang cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) yang termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) faktor yang mempengaruhi terjadinya sebuah perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di penelitian ini adalah adanya sikap yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD). Sikap pekerja tersebut juga timbul dari adanya persepsi manfaat (*Perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) yang dikategorikan cukup baik dan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap penggunaan alat pelindung diri (APD).

DAFTAR PUSTAKA

- AA. Anwar Prabu, Mangkunegara. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Adams, Dennis A., Ryan N., and Peter A. Todd. 1992. *Perceived Usefulness, Ease of Use, and Usage of Information*. *MIS Quarterly*, 16(2), 227-247.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar Dan Sedang Menurut Sub Sektor, 2008-2015*. Didapat dari <https://www.bps.go.id/statictable/2011/02/14/1063/jumlah-tenaga-kerja-industri-besar-dan-sedang-menurut-subsektor-2000-2015.html> diakses tanggal 31 Maret 2018 pukul 08.15 WIB.
- BPJS Ketenagakerjaan. 2016. *Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi*. Didapat dari <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/5769/Jumlah-kecelakaan-kerja-di-Indonesiamasih-tinggi.html> diakses pada tanggal 1 April 2018 pukul 8.54 WIB.
- Budiyanto, Agung, dan Ismail. 2015. *Pengetahuan dan Sikap Pekerja dalam*

- Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Industri Informal Pengelasan di Desa Singajaya, Indramayu. Didapat dari http://ejournal.unwir.ac.id/jurnal.php?detail=jurnal&file=agung_budiyanto_afiasi_vol1_no3_des_15.pdf&id=659&cd=0b2173ff6ad6a6fb09c95f6d50001df6&name=agung_budiyanto_afiasi_vol1_no3_des_15.pdf diakses tanggal 29 Maret 2018 WIB.
- Cooper, D. 2009. *Behavioral Safety A Framework for Success*. Indiana. BSMS Inc.
- Davis, Fred D. 1989. *User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models*. *Management Science*, 35 (8), p 982-1002.
- ILO. 1989. *Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Prestindo
- Davis, Fred D. 1989. *User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models*. *Management Science*, 35 (8), p 982-1002.
- Kementrian Perindustrian. 2017. *Jumlah Pekerja Industri Ditargetkan 16,3 Juta Tahun 2017*. Didapat dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/17041/Jumlah-Pekerja-Industri-Ditargetkan-16,3-Juta-Tahun-2017> diakses pada tanggal 31 Maret 2018 pukul 11.11 WIB.
- Kominfo Jatim. 2016. *Disnakertransduk Jatim: Angka Kecelakaan Kerja di Jatim Capai Ribuan Orang*. Didapat dari <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/disnakertransduk-jatim-angka-kecelakaan-kerja-di-jatim-capai-ribuan-orang> diakses tanggal 28 Januari 2018 pukul 13.00 WIB.
- Noviandry, Ilham. 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Industri Pengelasan Informal di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Tahun 2013*. Didapat dari <http://repository.uinjkt.ac.id> diakses tanggal 30 Maret 2018 pukul 12.45 WIB.
- Notoadmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ogden J. 1996. *Health Psychology a textbook*. Open University Press, Buckingham.great Britain.
- OHSAS 18001: 2007. *Occupational Health and Safety Management System - Requirements*.
- Sumarna, Diah Pithaloka, M. Furqaan Naiem dan Syamsiar S. Russeng. 2013. *Determinan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Karyawan Percetakan di Kota Makassar*. Didapat dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5511> diakses tanggal 30 Maret 2018 pukul 09.50 WIB.
- Saputro, Vondra Andri. 2015. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di Unit Kerja Produksi Pengecoran Logam*. Didapat dari <http://eprints.ums.ac.id/38480/1/02.NASKAH%20PUBLIKASI%20REVISI.pdf> diakses tanggal 11 Maret 2018 pukul 21.54 WIB.
- Wahyu, Donang. 2016. *Hingga 2035, Pemerintah Fokus Kembangkan Industri Dirgantara*. Didapat dari <https://katadata.co.id/berita/2016/12/28/hingga-2035-pemerintah-fokus-kembangkan-industri-dirgantara> diakses tanggal 31 Maret 2018 pukul 10.01 WIB.